

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, pengertian bank masih belum dapat dipahami secara jelas oleh masyarakat, padahal dalam kenyataannya bank melaksanakan kegiatan usahanya selalu berhadapan dengan masyarakat. Peran bank dalam masyarakat tersebut adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang memerlukan dana serta memberikan jasa keuangan lainnya yang memiliki peran dalam sistem perekonomian secara makro.

Undang-Undang (UU) No.10, 1998, pasal I, ayat 2 tentang perbankan menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat, dan memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2019:3).

Berdasarkan pengertian tersebut maka bank memiliki peran pada perekonomian secara nasional, sehingga bank harus memiliki kinerja yang bagus tercermin dari perolehan tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir 2019:114). Rasio

tersebut memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu bank yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penghimpunan dana dan penyaluran dana serta jasa-jasa bank lainnya.

Pengukuran efektivitas suatu bank salah satunya dapat menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Kasmir, (2019:201) menjelaskan ROA sebagai rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Perolehan pendapatan bank yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa maka nilai ROA mengalami peningkatan, namun jika pendapatan bank menurun maka nilai ROA menurun karena terjadi penurunan total aset yang menyebabkan kerugian bagi bank. Berdasarkan konsep tersebut maka Tabel 1.1 memberikan gambaran kondisi nilai ROA Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2017 sampai dengan triwulan II, 2022. Nilai ROA pada sejumlah BPD di Indonesia kecenderungannya mengalami penurunan, artinya perolehan pendapatan sejumlah BPD tersebut mengalami penurunan. Kondisi tersebut berbeda dengan konsep. BPD juga merupakan bank umum yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh para pemerintah daerah untuk pengelolaan sejumlah dana anggaran daerah sehingga seharusnya memperoleh pendapatan yang maksimal. Namun, kondisi tersebut justru sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan apa saja yang mempengaruhi perolehan laba dan tingkat profitabilitas bank yang diukur dengan ROA. Berikut perkembangan ROA BPD di Indonesia.

Tabel 1.1
Perkembangan ROA pada BPD
Periode 2017-Triwulan II, 2022
(dalam satuan persentase)

No	Nama Bank	2017	2018	Tren	2019	Tren	2020	Tren	2021	Tren	2022	Tren	Rata-rata Tren	Rata-rata ROA
1	BPD Aceh Syariah	2,51	2,38	-0,13	2,33	-0,05	1,73	-0,60	1,87	0,14	1,70	-0,17	-0,16	2,09
2	BPD Sumatera Utara	2,65	2,09	-0,56	2,21	0,12	1,89	-0,32	2,00	0,11	2,32	0,32	-0,07	2,19
3	BPD Riau Kepri Syariah	2,30	1,97	-0,33	1,74	-0,23	2,54	0,80	1,93	-0,61	1,53	-0,40	-0,15	2,00
4	BPD Sumatera Barat	1,86	2,03	0,17	2,06	0,03	1,78	-0,28	1,90	0,12	2,01	0,11	0,03	1,94
5	BPD Jambi	3,65	3,06	-0,59	2,72	-0,34	3,17	0,45	3,20	0,03	4,52	1,32	0,17	3,39
6	BPD Bengkulu	2,02	1,76	-0,26	2,15	0,39	2,06	-0,09	1,38	-0,68	2,01	0,63	0,00	1,90
7	BPD Sumatera Selatan dan Bangka	1,83	1,93	0,10	1,86	-0,07	2,00	0,14	2,01	0,01	2,23	0,22	0,08	1,98
8	BPD Lampung	2,44	2,27	-0,17	2,31	0,04	2,76	0,45	2,19	-0,57	1,69	-0,50	-0,15	2,28
9	BPD Jawa Barat dan Banten, Tbk	2,01	2,00	-0,01	1,68	-0,32	1,66	-0,02	1,73	0,07	0,02	-1,71	-0,40	1,52
10	BPD Banten, Tbk	-1,43	-1,57	-0,14	-2,09	-0,52	-3,80	-1,71	-2,94	0,86	-2,44	0,50	-0,20	-2,38
11	BPD DKI	2,04	2,24	0,20	2,31	0,07	1,56	-0,75	1,58	0,02	1,48	-0,10	-0,11	1,87
12	BPD Jawa Tengah	2,69	2,66	-0,03	1,88	-0,78	2,03	0,15	2,20	0,17	2,97	0,77	0,06	2,41
13	BPD DIY	2,88	2,84	-0,04	3,01	0,17	2,27	-0,74	2,16	-0,11	2,20	0,04	-0,14	2,56
14	BPD Jawa Timur, Tbk	3,12	2,96	-0,16	2,73	-0,23	1,95	-0,78	2,05	0,10	2,05	0,00	-0,21	2,48
15	BPD Kalimantan Barat	2,94	2,71	-0,23	2,73	0,02	2,91	0,18	2,51	-0,40	2,78	0,27	-0,03	2,76
16	BPD Kalimantan Selatan	1,83	1,31	-0,52	1,41	0,10	1,83	0,42	1,77	-0,06	2,36	0,59	0,11	1,75
17	BPD Kalimantan Timur dan Utara	2,71	2,39	-0,32	1,20	-1,19	1,22	0,02	1,33	0,11	1,08	-0,25	-0,33	1,66
18	BPD Kalimantan Tengah	3,84	3,87	0,03	3,17	-0,70	2,94	-0,23	2,80	-0,14	2,93	0,13	-0,18	3,26
19	BPD Bali	3,16	3,17	0,01	3,08	-0,09	2,70	-0,38	2,62	-0,08	2,94	0,32	-0,04	2,95
20	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2,45	1,92	-0,53	2,56	0,64	1,74	-0,82	1,64	-0,10	1,81	0,17	-0,13	2,02
21	BPD Nusa Tenggara Timur	2,98	2,26	-0,72	2,77	0,51	2,03	-0,74	1,85	-0,18	1,74	-0,11	-0,25	2,27
22	BPD Sulawesi Selatan-Barat	3,56	3,67	0,11	3,36	-0,31	3,12	-0,24	3,09	-0,03	3,33	0,24	-0,05	3,36
23	BPD Sulawesi Utara-Gorontalo	2,80	2,30	-0,50	1,44	-0,86	1,60	0,16	1,24	-0,36	1,65	0,41	-0,23	1,84
24	BPD Sulawesi Tengah	2,49	2,51	0,02	2,51	0,00	3,07	0,56	3,15	0,08	3,18	0,03	0,14	2,82
25	BPD Sulawesi Tenggara	3,92	4,01	0,09	3,73	-0,28	3,54	-0,19	3,39	-0,15	4,25	0,86	0,07	3,81
26	BPD Maluku-Maluku Utara	3,14	3,07	-0,07	2,78	-0,29	2,81	0,03	2,99	0,18	3,13	0,14	0,00	2,99
27	BPD Papua	0,61	1,24	0,63	1,35	0,11	1,67	0,32	1,76	0,09	1,77	0,01	0,23	1,40
	Rata-rata	2,55	2,38	-0,18	2,22	-0,16	2,04	-0,17	1,99	-0,06	2,13	0,15	-0,08	2,22

Sumber: Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Tabel 1.1 tersebut menggambarkan perkembangan ROA BPD setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan. Beberapa BPD yang semakin tahun semakin memburuk atau menurun khususnya pada angka persentase, seperti BPD Banten dengan rata-rata ROA -2,38%; BPD Papua dengan rata-rata ROA 1,40%; BPD Jawa Barat (Jabar) Tbk dengan rata-rata ROA 1,52%; BPD Kalimantan Selatan (Kalsel) dengan rata-rata ROA 1,75%; BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara (Kaltara) dengan rata-rata ROA 1,66%; BPD Sulawesi Uatara dan Gorontalo (SulutGo) dan BPD Daerah Khusus Ibukota (DKI) dengan rata-rata ROA masing-masing 1,84% dan 1,87%; BPD Bengkulu

dan BPD Sumatera Barat (Sumbar) dengan rata-rata ROA masing-masing 1,90% dan 1,94%.

Penurunan ROA pada sejumlah BPD di Indonesia dengan rata-rata ROA 2,20% menjadi masalah bagi sejumlah BPD tersebut. Secara konsep penurunan nilai ROA disebabkan oleh beberapa rasio keuangan, yaitu tingkat likuiditas, kualitas aset, efisiensi, dan sensitivitas pasar sebagai faktor eksternal.

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu, terdapat delapan jenis risiko usaha yang diantaranya, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategi (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko yang dapat diukur dengan laporan keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar. Risiko-risiko yang tidak dapat diukur dengan laporan keuangan adalah risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategi.

Risiko likuiditas adalah risiko yang berkaitan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu (POJK No.18/POJK 03/2016). Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI), (2013:52) pengukuran risiko likuiditas pada kinerja bank dapat diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2019:227). Pengaruh LDR terhadap risiko

likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, artinya terjadi peningkatan kredit lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga, maka peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban yang mengakibatkan semakin tinggi bank memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pendapatan bank mengalami peningkatan dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila LDR mengalami kenaikan, artinya terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan kenaikan total dana pihak ketiga yang mengakibatkan kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya, sehingga pendapatan bank mengalami peningkatan dan ROA juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kossoh, Ogi, Mangantar (2017) dan Dewi (2017) mengungkapkan LDR berpengaruh positif signifikan, sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) dan Cahyani & Herizon (2020) mengungkapkan LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Rivai, Basir, Sudarto, Veithzal, 2013:132). Pengaruh LAR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila LAR meningkat, artinya peningkatan

total kredit lebih kecil dibandingkan peningkatan total aset, maka pendapatan mengalami penurunan dibandingkan peningkatan beban yang mengakibatkan laba menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh LAR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila LAR meningkat, artinya telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan jumlah persentase peningkatan jumlah aset yang dimiliki bank. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2019:224). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, artinya terjadi peningkatan investasi terhadap surat berharga lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga, maka peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan beban yang mengakibatkan pendapatan bank mengalami peningkatan dan ROA juga meningkat. Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Pada saat IPR mengalami peningkatan, artinya terjadi kenaikan investasi surat berharga lebih besar dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga, sehingga pendapatan bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Berdasarkan pernyataan tersebut pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Pada saat IPR meningkat maka risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Kurniawan (2016) dan Cahyani & Herizon (2020) mengungkapkan IPR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (POJK No.18/POJK/2016) Rasio yang digunakan untuk mengukur kredit yaitu menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari dalam artian luas (Rivai *et al*, 2013:398). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, artinya terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit yang mengakibatkan peningkatan beban pencadangan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga pendapatan bank mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2016), Kossoh, Mangantar & Ogi (2017) dan Dewi (2017) mengungkapkan NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyani & Herizon (2020) NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

APB merupakan kemampuan bank untuk mengelola kualitas seluruh aset produktif agar tidak terjadi masalah dengan tingkat kolektibilitas terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet (POJK No.40/POJK.03/2019). Rasio APB

menunjukkan besarnya aset produktif yang bermasalah dari total seluruh aset produktif yang dimiliki oleh bank. Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila APB mengalami kenaikan atau peningkatan, artinya terjadi peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan aset produktif yang mengakibatkan peningkatan beban pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, maka pendapatan bank mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu negatif atau berlawanan arah apabila APB meningkat, artinya risiko kredit mengalami peningkatan dan ROA mengalami penurunan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) dan Cahyani & Herizon (2020) mengungkapkan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Risiko pasar adalah risiko pada laporan posisi keuangan dan rekening administrasi, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan tingkat suku bunga harga *option* (POJK No.18/PJOK.13/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

IRR adalah rasio yang timbul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga yang disebabkan oleh pergerakan suku bunga yang merugikan dan menyebabkan ketidaksesuaian antara suku bunga yang ditetapkan bank untuk pinjaman nasabah dan deposito (SEOJK No.12/SEOJK.03/2018). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif dan negatif. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar positif, apabila IRR meningkat, maka terjadi peningkatan *Interest Rate*

Sensitivity Asset (IRSA) yang lebih besar dibandingkan peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilites (IRSL)*, dan apabila suku bunga mengalami peningkatan, maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan beban bunga, artinya risiko suku bunga yang dihadapi mengalami penurunan. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif apabila terjadi peningkatan IRSA yang lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL, artinya tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan penurunan beban bunga dan risiko suku bunga yang dihadapi bank mengalami peningkatan. Pengaruh IRR terhadap ROA juga positif dan negatif. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif apabila IRR meningkat, artinya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan beban bunga, sehingga pendapatan bank meningkat, laba meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, artinya terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan beban bunga yang menyebabkan pendapatan menurun, laba menurun dan ROA juga menurun. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) mengungkapkan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyani & Herizon (2020) mengungkapkan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA,

Risiko operasional adalah risiko yang dapat disebabkan karena tidak berfungsinya proses internal akibat kesalahan manusia, kegagalan sistem atau

masalah eksternal yang mempengaruhi kegiatan operasional bank (Rivai *et al*, 2013:579). Pengukuran risiko operasional bank pada umumnya menggunakan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Rivai *et al*, 2013:132).

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, artinya terjadi peningkatan beban operasional yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional yang mengakibatkan laba menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau tidak searah. Hal ini terjadi apabila peningkatan beban operasional lebih tinggi dibandingkan peningkatan pendapatan operasional yang menunjukkan suatu bank belum efisien dan mengakibatkan pendapatan operasional bank akan mengalami penurunan karena menutup beban operasional yang tinggi serta laba sebelum pajak berkurang dan ROA juga menurun. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2016), Cahyani & Herizon (2020) dan Dewi (2017) mengungkapkan BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional di luar bunga (Rivai *et al*, 2013:482). Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila FBIR menurun, artinya pendapatan bank yang diperoleh dari pendapatan selain bunga mengalami penurunan dan beban

operasional meningkat sehingga bank beroperasi tidak efisien, maka risiko operasional yang dihadapi bank akan mengalami peningkatan. Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah. Kondisi tersebut dapat terjadi apabila kenaikan pendapatan selain bunga lebih tinggi dibandingkan kenaikan pendapatan operasional bank, artinya kenaikan pendapatan selain bunga lebih tinggi dari kenaikan beban operasional maka ROA akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyani & Herizon (2020) mengungkapkan FBIR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) mengungkapkan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BPD?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BPD?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BPD?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BPD?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BPD?

6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BPD?
7. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BPD?
8. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BPD?
9. Variabel apakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada BPD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh dari rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA pada BPD.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada BPD.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada BPD.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada BPD.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada BPD.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada BPD.

7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada BPD
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada BPD
9. Mengetahui variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada BPD.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi bank

Hasil penelitian ini dapat menjadi saran bagi BPD dalam pengelolaan risiko usaha sebagai upaya meningkatkan pendapatan bank.

2. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan khususnya pengaruh risiko usaha terhadap profitabilitas .

3. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UHW Perbanas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pada penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyajian penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika penulisan proposal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, Hubungan antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, indentifikasi variabel, definisi oprasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.